

## ANALISIS MAKNA *SAMĀWĀT* DALAM KITAB TAFSIR RAHMAT KARYA OEMAR BAKRY

**Putri Evta Chairunissa**

Institut Daarul Quran Jakarta

Email: putrievta@email.com

**Ida Kurnia Shofa**

Institut Daarul Quran Jakarta

Email: idakurniashofa1@gmail.com

**Mohamad Muallim**

Institut Daarul Quran Jakarta

Email: muallimku@gmail.com

### Abstract

This research is motivated by an investigation into the differences in views of *mufassir* regarding the interpretation of the term *samāwāt*. Numerous efforts have been undertaken to understand the meaning of the *samāwāt*, which seems to force the concept of the interpreter to be included in the text. The problem raised in this research concerns analysis of the meaning of *samāwāt* as interpreted by Oemar Bakry in the book *Tafsir Rahmat*. The dissemination of *Tafsir Rahmat* content has been greatly influenced by the interpretation and translation efforts of Oemar Bakry. In the book *Tafsir Rahmat*, the term "*samāwāt*" is defined as space and is used to explain the inherent structure of the universe. The choice of space terminology shows his discourse regarding advances in science, astronomy, and technology. This study employs a qualitative methodology and the data analysis technique of descriptive analysis. This research aims to analyze the *samāwāt* verses in the book *Tafsir Rahmat*. The findings of this investigation show that Oemar Bakry's interpretation of space is in line with advances in contemporary science regarding the cosmos. This view shows that the substance of *Tafsir Rahmat* goes beyond the methodological limitations that were the focus of previous studies.

**Keywords:** Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, *Samāwāt*, *Space*, *Science*

## Abstrak

Penelitian ini dipicu oleh pertanyaan mengenai perbedaan pandangan para mufasir dalam memahami makna lafadz *Samāwāt*. Beberapa upaya dilakukan untuk memahami pentingnya *Samāwāt*, yang tampaknya memaksakan konsep penafsir ke dalam teks. Permasalahannya dalam penelitian ini adalah Analisis makna *Samāwāt* terhadap penafsiran Oemar Bakry dalam kitab *Tafsir Rahmat*. Cara Oemar Bakry menafsirkan dan menerjemahkan teks tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap seberapa luas konten *Tafsir Rahmat* disebarluaskan. Misalnya dalam kitab *Tafsir Rahmat* makna *Samāwāt* diartikan sebagai ruang angkasa untuk menggambarkan tentang tatanan alam jagad raya. Pemilihan diksi ruang angkasa menunjukkan adanya wacana yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu astronomi dan teknologi. Penelitian ini adalah jenis kualitatif dan menggunakan *analisis deskriptif* sebagai alat analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat lafadz *Samāwāt* yang terdapat dalam kitab *Tafsir Rahmat*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan ruang angkasa karya Oemar Bakry sangat sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer mengenai alam semesta. Bentuk penafsiran ini menunjukkan tahapan berpikir dialektik antara ilmu pengetahuan dan al-Qur'an dalam kandungan *Tafsir Rahmat* memberikan sumbangsih metode penafsiran yang menjadikannya titik pusat ketertarikan para peneliti sebelumnya.

**Kata Kunci:** Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, *Samāwāt*, Ruang Angkasa, *Sains*

## Pendahuluan

Al-Qur'an sering menyebut kata "langit", khususnya dalam kaitannya dengan gagasan *sab'a samāwāt* (tujuh langit), dan digunakan secara bergantian dalam bentuk tunggal (*sāmā'*) dan bentuk jamak (*samāwāt*). *Samāwāt* memiliki beragam penafsiran. Seperti dalam *Tafsir Al-Azhar*,<sup>1</sup> *Tafsir Al-Mishbah*,<sup>2</sup> *Tafsir Al-Bayan*,<sup>3</sup> *Tafsir, Al-Furqon*,<sup>4</sup> dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 1145.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 388.

<sup>3</sup> Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 488.

<sup>4</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqon: Tafsir Quran* (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), 806.

menerjemahkannya dengan langit. Menurut tokoh mufasir klasik, misalnya Qurtubi, Ibnu Katsir, Tabari, Ibnu Abbas berpendapat bahwa *sab'a samāwāt* berlapis tujuh di mana sebagian langit di atas sebagian lainnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an untuk menempuh satu langit ke langit lainnya diperlukan waktu 500 tahun perjalanan.

Banyak tokoh mufasir kontemporer yang menekuni bidang ini, misalnya Harun Yahya, Zaghul al-Najjar, Abdul Karim bin Ibrahim, Tafsir Kemenag, Quraish Shihab, berpendapat bahwa *sab'a samāwāt* adalah salah satu dari tujuh lapisan atmosfer, yang masing-masing memiliki tujuan berbeda.<sup>6</sup> Tujuh lapisan dalam al-Qur'an ini mengacu pada makna banyak yang tak hingga. Secara *lughah*, bermakna segala sesuatu yang berada di atas kita. Jadi, segala sesuatu di atas kita dimaksudkan sebagai *sab'a samāwāt* dalam konteks ini, seperti planet-planet, meteor, komet, atmosfer, dan lain sebagainya. Berbeda dengan Bakry yang menggunakan term “ruang angkasa” dalam lafal *samāwāt*, selain memiliki maksud dan tujuan penerjemahan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tentang alam semesta. Pemilihan kata ruang angkasa juga menunjukkan adanya wacana,<sup>7</sup> yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, bahkan kehidupan sosial dan politik. Bila dibandingkan dengan penafsiran mufasir klasik yang mengartikan *samāwāt* sebagai langit berbeda dengan makna *samāwāt* yang berkembang. Di sini menunjukkan ada perkembangan makna *samāwāt* dari periode klasik hingga periode sekarang.

Pembahasan tentang ruang angkasa sebagai terjemahan dari lafal *samāwāt* dilihat dari kajian wacana yang menarik dilakukan,

---

<sup>5</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al Karim (Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Quran)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), 46.

<sup>6</sup> Fatimah Fatmawati, “Makna Historis Ayat-Ayat Tentang Sab' Samawaat (Aplikasi Teori Historical Function Jorge J. E. Gracia)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 46.

<sup>7</sup> Deddy N. Hidayat, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2.

karna tidak hanya menyoroti bahasa dalam segi makna dari tata bahasanya, namun juga dari segi sains.<sup>8</sup> Hal tersebut mengindikasikan adanya keterhubungan antara Oemar Bakry dengan sains dan perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya. Sehingga penelitian ini akan membuka dan mnambah adanya perkembangan ranah dalam ilmu al-Qur'an.

Jenis penelitian adalah *library research*. Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif-analitik merupakan skema analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini. Terjemahan al-Qur'an dan *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry menjadi sumber data primer penelitian ini. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan semua yang berkaitan dengan pembahasan judul.

Peneliti hanya akan berkonsentrasi membahas lafal *samāwāt* yang ditemukan pada ayat al-Qur'an. Mengingat lafal *samāwāt* menurut sebagian mufasir pada dasarnya adalah berbicara tentang penciptaan langit. Oemar Bakry mendefinisikan *samāwāt* sebagai ruang angkasa.

## **Pembahasan**

### ***Setting* Sosio-historis H. Oemar Bakry**

#### **Biografi Oemar Bakry**

Nama aslinya adalah Oemar Bakry. Ia lahir tanggal 26 Juli 1916 di Dusun Kacang yang terletak di tepi Danau Singkarak, Sumatera Barat.<sup>9</sup> Mengenai berasal dari keluarga mana Oemar Bakry dilahirkan belum terdapat data yang valid, tetapi dari tingkat pendidikan yang ditempuh menunjukkan Oemar Bakry berasal dari

---

<sup>8</sup> Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 4-5.

<sup>9</sup> Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi, Cetakan I* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

garis keluarga yang modernis dan agamis.<sup>10</sup> Oemar Bakry dijuluki sebagai Tuan Besar di daerah Sumatera Barat. Gelar Tuanku adalah gelar ulama pemimpin sekolah agama di surau-surau. Biasa juga disebut *syekh*, selain mengajar membaca al-Qur'an, juga menjadi pemimpin kegiatan keagamaan.<sup>11</sup>

Perjalanan intelektualnya dimulai saat bersekolah di Singkarak Sekolah Sambung di sekolah dasar. Di tahun 1931, ia menyelesaikan studinya di Sekolah Diniyah Putra Padang Panjang dan mendapat gelar sarjana. Di tahun 1932, ia menyelesaikan sekolahnya di Thawalib. Oemar Bakry bersekolah di dua sekolah, salah satunya adalah sekolah gerakan reformasi yang dipimpin oleh Abdullah Ahmad dengan tujuan memperluas gerakan pembaharuan.<sup>12</sup> Pada 1936, ia melanjutkan studinya di *Kulliyatul Islamiyah* Padang dan memperoleh gelarnya. Kemudian ia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (UI), namun tidak menyelesaikan program tersebut pada tahun 1954.

Dalam catatan, setelah tamat sekolah Thawalib dan Diniyah, Oemar Bakry sudah mengajar di Thawalib, Padang tahun 1933-1936. Pergerakannya dalam dunia pendidikan sangat membuahkan hasil dari tahun ke tahun. Pada tahun 1937 diangkat sebagai Direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan. Ia mengajar di Thawalib dari tahun 1938 hingga ia mendaftar menjadi tentara Jepang. Beliau juga menjabat sebagai Direktur *The Public Typewriting School* pada tanggal 21 Januari 1938 di Padang Panjang.<sup>13</sup>

H. Oemar Bakry terlibat dalam bidang pendidikan dan kegiatan dakwah. Sebab, dakwah adalah tugas yang harus dilakukan

---

<sup>10</sup> Jannatul Husna Bin Ali Nuar, "Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 10.

<sup>11</sup> Taufik Adnan Akmal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1990).

<sup>12</sup> Mahbub Ghazali, "Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry," *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 843.

<sup>13</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984), 1331.

oleh setiap muslim. Ia berdakwah tanggal 22 Desember 1983 di Universitas Al-Azhar Kairo, lalu tanggal 11 Februari 1984 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian tanggal 26 Maret 1984 di IAIN Imam Bonjol Padang, terakhir tanggal 22 Maret 1984 di Universitas Bung Hatta.<sup>14</sup>

Selain berdakwah, beliau pernah aktif dalam dunia politik. Pada tahun tiga puluhan, ia aktif dalam partai politik Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Tidak hanya aktif pada partai Persatuan Muslimin Indonesia, beliau merupakan anggota Masyumi dan sebelumnya menjabat sebagai pimpinan Masyumi di Sumatera Tengah.<sup>15</sup> Oemar Bakry tidak hanya berkarir dalam dunia intelektual saja, namun ia juga seorang pengusaha yang mendirikan usaha percetakan dan penerbitan. Individu tersebut menjabat sebagai direktur utama pada mesin cetak offset "Mutiara" Jakarta dan "Angkasa" yang berlokasi di Bandung. Mutiara didirikan pada tanggal 1 November 1951 di Bukit Tinggi, sedangkan Angkasa didirikan pada tanggal 13 Januari 1966 di Bandung. Percetakan offset "Mutiara" didirikan pada tahun 1972 di Jakarta.<sup>16</sup> Oemar Bakry adalah salah satu tokoh Islam modernis yang mempublikasikan *Tafsir Rahmat* pada tahun 1983.<sup>17</sup>

Jadi, Oemar Bakry adalah seorang aktivis pada berbagai bidang, baik dalam bidang politik, dakwah, maupun intelektual, dan juga seorang pengusaha yang mampu mendirikan usaha percetakan dan penerbitan.

---

<sup>14</sup> H. Oemar Bakry, 1331.

<sup>15</sup> Dewan Relaksasi Ensiklopedia Indonesia, *Masyumi Edisi Khusus jilid IV* (Jakarta: Ihtiar Baru, n.d.), 2166.

<sup>16</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 1331.

<sup>17</sup> Mohamad Muallim Reni Nurmawati, Ida Kurnia Shofa, "VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR BASA SUNDA: Studi atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja," *Jurnal Tajdid* 22, no. 2 (2023): 435.

## Karya-karyanya

Telah diketahui bahwa Oemar Bakry adalah salah seorang mufasir Indonesia. Dalam aktivitasnya sebagai penulis, ia memiliki banyak karya dalam bahasa Arab dan Indonesia, seperti *Uraian 50 Hadits*, *Memantapkan Rukun Iman dan Islam*, *Al-Qur'an Mukjizat yang Terbesar*, *Apakah ada Nasikh dan Mansukh dalam Al-Quran*, *Kebharusan Memahami isi Al-Quran*, *Pelajaran Sembahyang*, *Dengan Taqwa mencapai Bahagia*, *Kebangkitan Umat Islam Abad ke-XV H*, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B Yasin tentang Al-Quran Bacaan Mulia*, *Kamus Indonesia Arab-Inggris*, *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*, *Kamus Arab Indonesia*, *Kamus Indonesia Arab*, *Tafsir Madrasi (bhs. Arab)*, *Makarimul Akblak (bhs. Arab)*, *Al-Abadissahibah (bhs. Arab)*”, *Tafsir Rahmat*, *Bung Hatta Selamat Jalan*. *Cita-citamu kami teruskan*, *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*, *Akblak Muslimah*, *Islam Menentang Sekularisme*, *Menyingskap Tabir Arti “Ulama”*<sup>18</sup>

## Karakteristik Kitab *Tafsir Rahmat*

### Latar Belakang Penulisan Kitab

Buku *Tafsir Rahmat* ditulis karena ketertarikannya terhadap pendidikan. Kitab *Tafsir Rahmat* ini memprioritaskan semata-mata hanya untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam dan membantu mereka yang belum mengerti dan tidak memahami Bahasa Arab supaya dengan adanya kitab *Tafsir Rahmat* yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dapat lebih memudahkan mereka untuk memahami dan menafsirkan makna al-Quran.<sup>19</sup>

*Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry, sebuah tafsir Bahasa Indonesia, diterbitkan pada abad ke-20. Oemar Bakry terlibat dalam mata pelajaran Islam lainnya selain penafsiran, dan telah menghasilkan total sekitar 21 publikasi. Ini adalah hasil dari pendidikannya yang luas dan beragam. Oemar Bakry

---

<sup>18</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 1331.

<sup>19</sup> Bakry Oemar, *Tafsir rahmat cet. III* (Jakarta: Mutiara, 1984), 1327.

menyelesaikan penulisan *Tafsir Rahmat* dalam waktu sekitar tiga tahun (1981-1983).<sup>20</sup>

Oemar Bakry melakukan upaya signifikan untuk menerjemahkan al-Qur'an ke terjemahan Bahasa Indonesia menggunakan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab dengan demikian, orang Indonesia yang pemahamannya terbatas terhadap bahasa al-Quran dapat memahami al-Quran secara utuh.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa Oemar Bakry salah seorang mufasir, khususnya mufasir Indonesia yang mampu melakukan penafsiran yang dilatarbelakangi dalam membantu mereka yang tidak mengerti dan memahami Bahasa Arab.

### **Sistematika dan Metodologi Kitab *Tafsir Rahmat***

Melihat penafsiran Oemar Bakry dalam kitabnya *Tafsir Rahmat*, terlihat bahwa sistematika yang dilewati Oemar Bakry ialah sistematika *'ala al-tartib al-mushafi*, khususnya membaca Al-Qur'an ayat per ayat secara beruntun, berawal dari surat al-Fatihah dan berakhir surat al-Naas.<sup>22</sup>

Sistematika yang dimiliki Oemar Bakry berbeda dengan sistematika penulisan yang dilakukan mufasir lainnya, dalam hal ini tafsir Indonesia. Contoh surat al-Fatihah, *Tafsir Rahmat* memberikan analisis komprehensif terhadap beberapa judul Surat al-Fatihah dan alasan di balik atribusinya.

*Tafsir Rahmat* ditulis dari kanan ke kiri, mengikuti urutan huruf dan ayat tertentu dalam mushaf *'Utsmani*, dengan susunan ayat di kanan halaman serta tafsir terjemahannya di kiri,

---

<sup>20</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: Analisis Deskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2019): 178.

<sup>21</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 1336.

<sup>22</sup> Sri Adekayanti, "Metodologi Penafsiran H. Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).



ditampilkan dalam contoh ini dalam ukuran font yang lebih besar. Penyusunan ini adalah anjuran dari Duta Besar Kerajaan Arab Saudi yang ada di Jakarta dengan memperlihatkan beberapa terjemahan al-Qur'an menggunakan Bahasa luar yang ditulis dari kanan ke kiri. Penerjemahan dan penafsiran dibatasi satu halaman, mengikuti format satu halaman al-Quran.<sup>23</sup> Sebelum menganalisis ayat-ayat al-Quran, yang terdapat pada masing-masing surat berdasarkan mushaf yang ia gunakan, teksnya dimulai dengan menjelaskan tata nama surah-surah yang termaktub di al-Qur'an serta memberikan kesimpulan mengenai pokok-pokok isi dari surat-surat tersebut, Sejarah turunnya al-Quran dikategorikan ke dalam surah *makkiyah* dan *madaniyah*.<sup>24</sup>

Setelah menjelaskan ayat al-Qur'an beserta tafsir dan terjemahannya, ia juga menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan isi kandungan al-Qur'an, secara khusus mengidentifikasi asal muasal dakwah yang terdapat pada ayat-ayat al-Quran. Dalam hal ini, ia mencantumkan kurang lebih 145 motto dakwah yang dilengkapi dengan petunjuk surat dan halaman ayatnya. Ia menyederhanakannya dengan mengkategorikannya menjadi 10 kelompok: al-Quran, iman, ibadah, pernikahan, sains, kesehatan, ekonomi, masyarakat, akhlak mulia, serta sejarah. Hal tersebut memudahkan para audiens dalam mencari tema yang dibutuhkan.<sup>25</sup>

### Sumber Penafsiran

Oemar Bakry dalam *Tafsir Rahmat* cenderung menggunakan penafsiran *bi al-iqtirani*, yaitu gabungan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan sumber penafsiran kedua, dengan memberi terjemahan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman serta memberi penafsiran terhadap ayat-ayat yang sulit untuk dipahami secara singkat dan

---

<sup>23</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 8.

<sup>24</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1977), 1.

<sup>25</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 1237-1311.

berurut berawal dari surah al-Fatihah hingga al-Naas. Namun tidak sedikit juga Oemar Bakry menginterpretasikan al-Qur'an menggunakan riwayat hadis. Seperti pada surat al-Fatihah. Penafsiran Oemar Bakry dapat kita simpulkan, bahwa ayat pertama Oemar Bakry mengambil satu hadits nabi yang menganjurkan membaca *basmalah* sebelum memulai pekerjaan yang baik. Penafsiran Oemar Bakry terhadap al-Qur'an didasarkan pada akal dan dalil *naqli*.<sup>26</sup>

*Tafsir Rahmat* tidak hanya memberikan penafsiran terhadap penemuan para ilmuwan sains dan teknologi, tetapi juga menggunakan referensi karya-karya tafsir terdahulu yang sangat berjasa besar dalam membantu umat Islam dalam memahami kitab sucinya. Referensi dalam menyusun *Tafsir Rahmat* antara lain: *Tafsir al-Manar* oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Maraghi* oleh Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Al-Tafsir al-Farid fi al-Qur'an al-Manjid* oleh Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Fi Dzilal al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb, *Tafsir al-Qur'an* oleh Prof. H. Mahmud Yunus, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Dewan Penterjemah Departemen Agama, *Tafsir Qur'an* oleh H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin, *Tafsir Bayan* oleh Prof. T.M Hasbi Ash Shidieqy.<sup>27</sup>

### Corak Penafsiran *Tafsir Rahmat*

Tafsir Oemar Bakry dalam *Tafsir Rahmat* mengikuti gaya *adabi ijtimai* yang menitikberatkan pada penjelasan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan nasehat bagi kehidupan manusia, memberikan petunjuk dalam bahasa yang jelas dan estetik untuk membantu memecahkan masalah dan menaklukkan penyakit.<sup>28</sup> Oemar Bakry menggunakan pendekatan *ijmali* dalam pembuatan *Tafsir Rahmat*, yaitu merangkum arti ayat-ayat dari

---

<sup>26</sup> H. Oemar Bakry, 1332.

<sup>27</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: PT. Mutiara, 1982), 3.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Fungsi al-Qur'an, dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

pertama hingga akhir dengan ringkas tanpa memperdalam persoalan yang lebih jauh.<sup>29</sup>

Dalam kitab *Tafsir Rahmat* sama sekali tidak mencantumkan kisah-kisah *israiliyyat*, sebab ia hanya menafsirkan al-Qur'an dengan singkat tanpa mencampurkan permasalahan lain dengan sumber-sumber sebagaimana yang disebutkan di atas. Sehingga penafsirannya dari al-Fatihah sampai al-Naas dimuat dalam satu jilid dengan pembahasan singkat, padat. Ini merupakan bukti bahwa kitab *Tafsir Rahmat* menggunakan metode *ijmali*.

### **Penafsiran *Samāwāt* dalam Ilmu Sains**

Perkembangan umat manusia yang semakin luas, khususnya pada zaman modern, tafsir sains bagi manusia sangat penting ketentuannya untuk membahas, menilik, memeriksa, dan mengamati satu fenomena yang terselubung dari al-Qur'an dengan tujuan berpikir akan kebenaran di dalam al-Qur'an yang bersifat objektif. Lalu dapat memberikan banyak peringatan agar setiap manusia senantiasa berpikir akan penciptaan Allah serta bagaimana hakikat yang terdapat di jagat raya ini memiliki manfaat untuk aktivitas di dunia dan mendatangkan rasa terima kasih kepada Allah Swt.<sup>30</sup> Berikut beberapa penjelasan makna *samāwāt* dalam ilmu sains di antaranya:

#### ***Samāwāt* sebagai Tata Surya**

Teori sains tentang *samāwāt* ada yang berpendapat bahwa *samāwāt* adalah tata surya, yang terdiri dari tujuh planet yang berputar mengitari matahari bersama dengan bumi kita ini.

---

<sup>29</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 2.

<sup>30</sup> M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadew, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. 1 (2018): 110.

## 1. Matahari

Matahari sebagai titik fokus tata surya merupakan bintang asli yang memiliki kemampuan memancarkan cahanya sendiri. Matahari, sebagai penyusun terbesar tata surya, mengandung sekitar 98% masa total sistem. Matahari yang terletak di inti tata surya termasuk dalam benda langit turunan ke-2. Matahari muncul sekitar 4,6 miliar tahun yang lalu sebagai entitas surgawi yang bercahaya dan sebagian besar terdiri dari gas hydrogen. Para astronom telah memverifikasi bahwa komposisi matahari dapat ditelusuri kembali ke ledakan gugusan bintang purba. Diameter matahari adalah 1.392.500 km, yang hampir 109 kali lebih besar dari garis pusat bumi dan sepuluh kali lebih besar dari diameter planet Yupiter.<sup>31</sup>

## 2. Planet

Planet merupakan sistem bintang yang berputar mengitari matahari dengan lintasan tertentu dan mempunyai garis pusat lebih dari 4000 km. Planet-planet menunjukkan fenomena pemantulan cahaya yang diterimanya dari matahari. Sebelumnya didapati ada total 9 benda langit yang tergolong planet. Namun, keputusan baru-baru ini telah mengeluarkan Pluto dari kelompok planet dalam galaksi Bima Sakti yang mengorbit mengelilingi Matahari. Lintasan planet mengitari matahari berbentuk elips. Matahari merupakan titik fokus jalur sirkulasi. Orbit planet-planet mengelilingi matahari teratur, memastikan bahwa tabrakan tidak mungkin terjadi dan pergerakannya berlawanan arah dengan jarum jam.

Planet dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan lokasinya: planet dalam dan planet luar. Planet dalam, Merkurius dan Venus, adalah planet yang orbitnya terletak di tengah matahari dan bumi. Planet luar, terkadang

---

<sup>31</sup> Umi Lutfiyah, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Tata Surya Menggunakan Media Realia (Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019)" (Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 31.

dikenal sebagai raksasa gas, adalah benda langit yang mengorbit di luar Bumi. Mereka termasuk Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus dan Neptunus. Di sini disajikan masing-masing benda langit yang dikenal sebagai berikut:

a. Merkurius

Planet paling dekat dengan matahari, mempunyai garis tengah 4.862 km menjadikannya planet terkecil. Jarak yang memisahkan planet Merkurius dari matahari kira-kira 58 juta km. Periode orbit Merkurius adalah 88 hari. Temperatur tengah hari berkisar 430°C, namun tengah malam mencapai -170°C. Kurangnya satelit.

b. Venus

Terletak di ruang antara lintasan Merkurius dan lintasan Bumi. Ia memiliki radius rata-rata berkisar 12.100 km. Merupakan planet yang paling dekat dengan Bumi. Venus, yang terletak 108 juta kilometer dari matahari, menyelesaikan satu putaran mengelilingi matahari dalam 225 hari. Venus mempunyai temperatur permukaan yang bisa mencapai 480°C sehingga membuatnya sangat gersang.

c. Bumi

Bumi adalah satu-satunya entitas angkasa di dalam galaksi yang diakui kemampuannya dalam menopang kehidupan, lapisan luarnya terdiri dari air dan tanah. Jarak bumi-matahari sekitar 150 juta kilometer dan dua pertiga permukaan bumi ditempati oleh lautan. Bumi dikelilingi oleh lapisan udara yang disebut atmosfer.

d. Mars

Mars, dengan ciri khas warna kemerahannya, memiliki diameter sekitar 6.780 km. Jaraknya dari matahari kira-kira 228 juta kilometer dan dibutuhkan waktu 687 hari untuk menyelesaikan satu kali putaran mengelilingi

matahari. Mars mengalami kisaran suhu  $-13^{\circ}\text{C}$  pada tengah hari dan  $-80^{\circ}\text{C}$  pada tengah malam.

e. Jupiter

Jupiter, planet paling besar di galaksi, memiliki warna kekuningan. Jupiter mengorbit matahari pada jarak 778 juta kilometer dan membutuhkan 12 tahun untuk menyelesaikan satu lingkaran. Atmosfer Jupiter sebagian besar terdiri dari gas hydrogen dan helium.

f. Saturnus

Saturnus adalah benda langit terbesar kedua di galaksi. Saturnus memiliki cincin kolosal yang terdiri dari debu-debu kekuningan. Saturnus memiliki total 21 satelit alami, dengan yang terbesar adalah Titan.

g. Uranus

Uranus mempunyai total lima belas satelit alami, serta Ariel adalah salah satu terbesar di antara satelit-satelit tersebut. Suhu permukaan planet ini turun hingga  $-180^{\circ}\text{C}$ . Awan tebal menyelimuti permukaan Uranus.

h. Neptunus

Satelit neptunus ada 2, Triton dan Nereid.<sup>32</sup> Neptunus membutuhkan 165 tahun sekali untuk berevolusi. Suhu permukaan lebih dingin dari Uranus yaitu  $-190^{\circ}\text{C}$ .

### ***Samāwāt sebagai Atmosfer***

Tujuh langit kemungkinan besar mengacu pada tujuh lapisan berbeda atmosfer bumi yang dekat dengan permukaan planet. Tingkatan ini dikenal sebagai Troposfer, Tropopause, Stratosfer, Stratopause, Mesofer, Mesopause, dan Termosfer. Pembagiannya

---

<sup>32</sup> Ismiyati Haris Danial, *Bumi Kita dalam Tata Surya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2020), 12.

ditentukan oleh suhu masing-masing lapisan.<sup>33</sup> Banyak individu saat ini terlibat secara aktif dalam hal ini. Salah satu contohnya adalah Harun Yahya, seorang peneliti produktif yang telah banyak mempelajari hubungan antara al-Qur'an dan fenomena ilmiah. Dalam penafsirannya konsep naik ke surga pada QS. Al-Baqarah: 29, Zaghلول al-Najjar mengemukakan bahwa istilah "*samāwāt*" mengacu pada tujuh lapisan atmosfer. Harun Yahya memutuskan lapisan udara itu terdiri dari tujuh tingkatan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 29 dan QS. Fussilat: 12.

### ***Samāwāt* sebagai Ruang dan Waktu**

Konsep tujuh langit dapat dipahami mewakili tujuh dimensi dan alam temporal yang berbeda. Fisika mencakup empat gaya fundamental yang mengatur alam semesta: gaya elektromagnetik, gaya nuklir lemah, gaya nuklir kuat, dan gaya gravitasi. Keempat kekuatan tersebut berasal dari satu kekuatan yang dikenal dengan Grand Unified Force. Kesatuan kekuatan ini terjalin dengan geometri spasial dan temporal dari keberadaan kita saat ini.<sup>34</sup>

Peneliti mengungkapkan, perubahan makna terjadi karena adanya pergeseran waktu yang meliputi variabel pelemahan, pembatasan, penggantian, dan perkembangan Bahasa. Perubahan makna juga bisa terjadi akibat perkembangan social budaya, perkembangan bidang pemakaian, terjadinya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dll.<sup>35</sup> Mengenai *sab'a samāwāt* faktor yang paling mungkin karena perubahan zaman dan waktu. Sebab, rentang waktu antara keduanya sangatlah jauh, sehingga terjadi perubahan makna *sab'a samāwāt*.

---

<sup>33</sup> Bayong Tjasyono HK, *Meteorologi Indonesia 1* (Jakarta: Badan Meteorologi Klimtologi dan Geofisika, 2009), 12.

<sup>34</sup> Ayu Aulia Munika, "Kontroversi Tafsir Ilmi (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari Terhadap Sab'a Samawat dalam Surat al-Baqarah ayat 29)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 4.

<sup>35</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Sematik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 132.

## Analisis Semantik Lafal *Samāwāt* dalam Penafsiran Oemar Bakry

Al-Qur'an memuat 188 ayat yang menggunakan pengucapan *samāwāt*, berbeda dengan kata "*samā*" yang termaktub dalam al-Qur'an kurang lebih 120 kali dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Kata *samāwāt* selalu dikaitkan dengan kata *al-ardhi* yang berarti bumi, oleh Oemar Bakry dalam *Tafsir Rahmat* selalu diterjemahkan dengan ruang angkasa untuk menggambarkan tentang tatanan alam jagad raya yang diciptakan Allah dengan amat sempurna dan penuh hikmat, seimbang dan tidak ada cacat serta kekurangan.<sup>36</sup>

*Tafsir Rahmat* adalah produk tafsir yang bercorak kebahasaan ilmiah, Oemar Bakry berfokus pada modernisasi terminologi bahasa Arab agar selaras dengan kemajuan teknologi, istilah, dan pendekatan untuk meningkatkan pemahaman dalam terjemahan Bahasa Indonesia. Evolusi penggunaan bahasa dalam interpretasi melibatkan penyempurnaan dan pembaharuan bahasa berdasarkan kemajuan dari interpretasi masa lalu. Oemar Bakry menafsirkan frasa "السموات" sebagai "ruang angkasa" dan bukan "langit" untuk mencerminkan pengetahuan ilmiah masa kini tentang alam semesta dan kosa katanya.<sup>37</sup>

Seluruh ayat yang menggunakan kata "*samāwāt*" oleh Oemar Bakry yang diterjemahkan dengan ruang angkasa, menunjukkan adanya dimensi kewacanaan di balik kata tersebut (ruang angkasa), yang menunjukkan adanya suatu hal yang memberikan pengaruh pada diri Oemar Bakry. Sebab wacana tidak lagi bersifat netral karena ada sesuatu tentang wacana yang ditentukan secara sadar. Yang akhirnya mengalir secara sadar ke dalam bahasa atau teks percakapan. Inilah yang dimaksud dengan wacana kritis.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *Al-Muḥjam Al-Mufaḥbras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim* (Tangerang: Dar Al-Hadis, 1996), 462-465.

<sup>37</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1984, 697.

<sup>38</sup> Roosi Rusmawati Elti Seltiawati, *Analisis Wacana : Konsel p, Telori, dan Aplikasi* (Malang: UB PREISS, 2019), 79.



Peneliti mengambil analisis ayat yang mengatakan bahwa penciptaan bumi lebih dulu daripada langit yakni terdapat pada surah *Taha* ayat 4, yaitu:

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمُوتِ الْعُلَىٰ

“(Al-Qur’an) diturunkan dari (Allah) yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, masalah *pertama*, menyebutkan bahwa *tanzīla* dalam ilmu nahwu mempunyai wajah *nashb*. Salah satunya: sebelum kata *tanzīla* menyimpan kata *naẓala* sehingga menjadi *nashb* kemudian dibaca *tanzīlam mimman khalāqal-ardha was-samāwāt-il-ūlā*, yang kedua: istilah "*anzalnā*" dikaitkan dengan makna ungkapan kami, yang berfungsi sebagai pengingat akan wahyu ilahi al-Qur’an. Poin ketiga adalah menerima pujian khusus. Poin keempat ini dianggap sebagai *maf’ul bih* dari kata *yakhsyā*, menurunkannya *tadẓkiratal limay yakhsyā tanzīlā minallāhi* yang mengandung makna bahwa dari segi *i’rab* terbukti dan *wa qara tanzīl* dengan muka *raf’* karena yang dibuang adalah *kehabar muḥtada’*.

*Kedua*, manfaat *al intiqôlu min lafẓi al-takalum* dari perpindahan (kata ke kata yang diucapkan) kepada *lafẓu al-ghaibati umûr* ada tidak yang kata suatu perkara), salah satu keistimewaan adalah ia mempunyai sifat-sifat yang tak terlukiskan, kecuali sifat-sifat itu memang tidak ada. Kedua, Allah awalnya menggunakan istilah "*anzalnā*" untuk menunjukkan pedoman moral seseorang yang patuh. Terlebih lagi, orang ini jelas diasosiasikan dengan atribut luar biasa dan rasa kebangsawanan yang tinggi, yang diperkuat dua kali lipat.

*Ketiga*, Ungkapan "*anzalnā*" mengacu pada turunnya Jibril (Jibril) dan para malaikat pendampingnya, sebagaimana disebutkan

dalam dongeng tersebut.<sup>39</sup> Seluruh wahyu yang dikenal dengan nama *tanzīla* (al-Qur'an) diberikan kepada individu yang mempunyai kaitan dengan proses penciptaan, mulai dari munculnya alam semesta dari ketiadaan hingga terbentuknya bumi dan alam langit di atasnya. Wahyu ini terutama berfokus pada penciptaan bumi dan langit di atas, karena keduanya menandai tahap awal pembentukan alam semesta dan akar fundamentalnya. Bumi mendapat prioritas karena kedekatannya dengan panca indera, yang memungkinkan manusia mengamati dan memahami langit. Langit dicirikan sebagai "*'ulā*" (sangat tinggi) karena merupakan bentuk jamak dari kata "*'ulyā*". Kata "wanita" berasal dari kata "*a'lā*", yang menonjolkan sifat agung dan berkuasa sang pencipta serta keluhurannya.

Seperti yang diketahui, pengkhususan penciptaan bumi serta langit disebutkan bersama dengan tujuan penciptaan bumi dan langit yang keduanya saling berhubungan, seperti firman Allah Swt.: "Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit dan bumi" dan seterusnya. Sebab silsilah keduanya serta minta keduanya untuk mengikuti pada selainnya. Dikatakan: apa keduanya maksudkan ialah pada sisi yang lebih rendah serta dalam ikhtiar meninggikan dan didahulukannya penciptaan bumi dan dikatakan: sebab didahului dengan adanya penciptaan tujuh langit seperti yang disebutkan dalam Qs. Al-Sajadah "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa".

Dapat disimpulkan ayat diatas juga menempatkan posisi langit diatas bumi, peneliti menyimpulkan bahwa kepunyaan Allah diatas segala sesuatu yang ada di langit masih lebih besar serta tidak diketahui oleh manusia dari pada yang ada di bumi, semuanya tunduk pada hukum, kuasa serta kaidahnya.

Menurut Oemar Bakry jika ayat di atas dikaitkan dengan konteks sekarang maka penafsirannya menjadi lebih luas, kata

---

<sup>39</sup> Fahrudin bin Muhammad ar-Razi, *Mafatibul Ghaib* (Beirut: Darul Fikr, 1981), 79.

*samāwāt* (ruang angkasa) umum sifatnya dan luas artinya. Dari segi bahasa *samāwāt* adalah segala sesuatu yang berada di atas kita. Bisa dimaknai dengan ruang angkasa secara umum, seperti meteor, planet, komet, dll. Allah menjadikan benda-benda angkasa seperti galaksi, komet, meteor, berada di atas kita, dan dalam waktu yang sama memeliharanya agar tidak jatuh menimpa penghuni bumi.

Tentang lafal *samāwāt* dapat mencakup dari atmosfer di atas bumi sampai galaksi terjauh. Meteor, bulan, bumi, planet, komet adalah bagian dari langit. Langit meliputi apa yang ada atas kita serta berfungsi sebagai penghalang pelindung bagi planet ini, yang diturunkan hujan darinya, yang diciptakan dalam keadaan bertingkat-tingkat.

Berdasarkan gambaran ayat tersebut yang posisinya langit berada di atas bumi, para akademisi dapat mengambil kesimpulan bahwa kekuasaan Allah atas alam surga melampaui pengetahuan manusia terhadap urusan duniawi. Segala sesuatunya tunduk pada wewenang, pengaruh, dan peraturan hukum. Istilah “*Badi*” mengacu pada sesuatu yang menawan sekaligus luar biasa, menimbulkan rasa takjub dan terpesona karena perannya dalam pembentukan alam semesta, meninggalkan kesan mendalam bagi yang merenungkannya.

Setelah melakukan penelitian terkait ayat-ayat yang mengungkapkan makna *samāwāt*, peneliti menemukan penafsiran Tantawi Jauhari terhadap penafsiran lafal *samāwāt* yang memiliki corak sains sama seperti Oemar Bakry. Berikut penjelasannya:

Bilangan Biasa

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ  
سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah adalah pencipta segala sesuatu yang ada di bumi, dan Dia sengaja membangun langit, menjadikannya tujuh jumlahnya. Dia memiliki kemahatahuan, mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 29)

Penafsiran Tantawi Jauhari pada ayat ini sangat terlihat jelas bercorak ilmi-nya dan tentunya sangat berbeda dengan penafsiran mufasir lainnya. Dalam menjelaskan *samāwāt* Tantawi Jauhari mengutip teori filsuf Yunani diikuti para ulama dari Alexandria pada zaman Ptolemaeus, di mana mereka menetapkan bahwa bumi adalah pusat dan poros lintasan tata surya. Adapun bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, Neptunus, dan Saturnus berputar mengitari Bumi.<sup>40</sup>

Setelah mengemukakan teori yang disebutkan para ahli, kemudian Tantawi Jauhari membuat tabel untuk jarak objek yang bergerak di sekitaran matahari, sebagaimana telah dicantumkan pada sub bab sebelumnya.

Terlihat jelas bahwa penafsiran Tantawi Jauhri tidak jauh dengan ilmu pengetahuan modern. Yang membedakan Tantawi Jauhari dengan mufasir lain yaitu penafsirannya sangat menarik. Ia memberikan penjelasan singkat tentang pertanyaan tentang jarak benda bergerak dari matahari.<sup>41</sup>

Di dalam penafsirannya Tantawi Jauhari tidak fanatik terhadap teori tertentu saja. Tetapi selalu menggabungkan antara pendapat teori terdahulu dengan teori modern sehingga penafsirannya tidak using oleh zaman.

---

<sup>40</sup> Rizky Ardiansyah, “Sab’a Samawat dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi Muqaranah Tafsir Tantawi Jauhari dengan Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 36.

<sup>41</sup> Tantawi Jauhari, “Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim” 1 (n.d.), 201.

### Bertingkat-tingkat

Bertingkat-tingkat, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Dikatakan bertingkat jika yang di bawah dan diletakkan di atasnya yang lain sehingga menjadi tingkatan di dalam ilmu Bahasa arab. Ia termasuk sifat dengan *masbdar*. Makna perkataan "السموات" secara hakikat dan keadaannya yang tujuh tingkat langit sudah dijelaskan pada surah Al-Baqarah: 29, maka penulis tidak akan mengulanginya.

### Pengaruh Sains Modern dalam Tafsir Rahmat

Oemar Bakry memaparkan poin penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah: 282 tentang tanda-tanda yang kisah dalam surah tersebut menghimbau umat Islam untuk membuat catatan-catatan yang sesuai dengan kemajuan sains.<sup>42</sup> Menurut Oemar Bakry, sains adalah alat yang membantu kita memanfaatkan anugerah yang Tuhan anugerahkan kepada planet kita. Demikian pula arahan Tuhan untuk memahami hamparan ruang yang luas dan keseluruhannya berpotensi menghasilkan wawasan dan pemahaman baru. Bakry tidak hanya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam beribadah, tetapi juga sebagai katalisator kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, Bakry menawarkan metodologi pemahaman al-Qur'an dengan menggunakan sains sebagai metode untuk mengungkap makna setiap kata.<sup>43</sup> Bakry memberikan penjelasan mengapa para ilmuwan menganggap al-Qur'an menarik dengan mengutip al-Afghani,

"...Ucapan Said Jamaluddin al-Afghany, "al-Qur'anul karim akan senantiasa seperti anak perawan," maksudnya, Para cendekiawan terus-menerus terdorong untuk menyelidiki kandungannya. Al-Qur'anul Karim dipuja sebagai kitab suci yang berlaku universal di segala lokasi dan zaman. Untuk

---

<sup>42</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, 1982, 89.

<sup>43</sup> H. Oemar Bakry, 21.

mencegah sesuatu menjadi basi atau ketinggalan jaman. Kepemimpinan dan nasihatnya akan bertahan tanpa batas waktu, bahkan dalam menempuh kemajuan sains. Kini mengungkap sejumlah besar kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'anul Karim. Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'anul Karim mengalami transfigurasi seiring dengan kemajuan sains.”

Bakry harus menggunakan metode ilmiah terkini untuk mengungkap makna dan wawasan mendalam yang tertanam dalam narasi al-Qur'an. Ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam memahami makna sebuah ayat, sehingga kita dapat memahami petunjuk di dalamnya dan memajukan ilmu pengetahuan di masa depan.

Bakry berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai tujuan untuk memahami, namun bukan berarti pemahaman hanya terbatas pada gagasan-gagasan yang ada di dalamnya. Sains pada dasarnya tunduk pada cerita yang ditemukan dalam al-Qur'an karena kebenarannya yang tak tergoyahkan. Dalam kata pengantar Tafsir Rahmat,<sup>44</sup> Bakry menjelaskan:

“Subordinasi dan adaptasi tersebut hendaknya tidak diterapkan pada al-Qur'an, melainkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara ajaran al-Qur'anul Karim dengan prinsip iptek, maka kesalahannya pasti terletak pada ranah iptek. Kebenaran kandungan al-Qur'anul Karim harus dibuktikan dengan sains. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kesalahan dapat terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana ide-ide yang semula diyakini akurat dan valid, kemudian ternyata tidak benar. Sebaliknya, al-Qur'anul Karim tetap mempertahankan kebenarannya sepanjang keabadian.”

Kebenaran isi al-Qur'an mengatur legitimasi kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan menghadirkan ilmu

---

<sup>44</sup> H. Oemar Bakry, xiv.

pengetahuan dan teknologi sebagai cara untuk memahami al-Qur'an dan memverifikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Bakry menawarkan sudut pandang yang khas.<sup>45</sup>

Dengan menerjemahkan istilah *al-samā* sebagai "ruang", interpretasi yang lebih komprehensif mengenai makna yang dimaksudkan dari frasa tersebut dapat dicapai. Proses penerjemahan menimbulkan gaya baru yang digunakan dalam keilmuan sains dan teknologi dalam penggunaan istilah-istilah modern.<sup>46</sup> Penggabungan terminologi kontemporer dari bidang kajian ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan pendekatan baru dalam proses penerjemahan. Penerjemahan mencakup lebih dari sekadar transfer linguistik, karena penerjemahan memerlukan ketaatan pada struktur bahasa sumber sambil menggunakan padanan kata yang sesuai. Hal ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan padanan istilah kontemporer yang secara akurat menyampaikan makna yang dimaksudkan dari istilah-istilah dalam al-Qur'an. Campanini juga memperluas konsep ini, dengan menyatakan bahwa analisis yang berpusat pada ciri modernitas menawarkan interpretasi al-Qur'an yang lebih komprehensif.<sup>47</sup> Upaya Bakry untuk meningkatkan pemahaman terminologi yang ditemukan dalam al-Qur'an memperlihatkan kemajuan dalam cara interpreter, yang selama ini diacuhkan dalam studi tafsir Indonesia.

## Penutup

Oemar Bakry menerjemahkan ruang angkasa yang disesuaikan dengan perkembangan sains modern tentang alam semesta. Pemilihan kata ruang angkasa juga untuk menunjukkan

---

<sup>45</sup> Mahbub Ghazali, "Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry," *Jurnal Studi Alquran dan Hadis (AL-QUDS)* 5, no. 2 (2021): 845.

<sup>46</sup> Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populisme," *Jurnal Maarif* 13, no. 1 (2018): 38–54.

<sup>47</sup> Massimo Campanini, *the Quran: Modern Muslim Interpretation* (London and New York: Routledge, 2016), 101.

adanya wacana yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains. Penafsiran ini menunjukkan tahapan berpikir dialektik antara ilmu pengetahuan dan al-Qur'an dalam kandungan *Tafsir Rahmat* memberikan sumbangsih metode penafsiran yang menjadikannya titik fokus ketertarikan para peneliti sebelumnya.

Jika *samāwāt* dikaitkan dengan sains, para komentator dan cendekiawan muslim telah membuat banyak temuan berkaitan dengan *samāwāt*. *Samāwāt* adalah tata surya dengan tujuh planet yang mengorbit mengelilingi matahari karena dikaitkan dengan istilah "*sab'a*", yang berarti angka tujuh. Kedua, *samāwāt* mengacu pada tujuh lapisan atmosfer yang menyelimuti bumi, melindunginya dari radiasi ultraviolet berbahaya yang dipancarkan matahari dan benda langit lainnya di luar angkasa. Selanjutnya *samāwāt* yang merujuk pada tujuh langit disebutkan dalam riwayat isra dan mikraj nabi Muhammad Saw. Menurut hadis, Nabi Muhammad bertemu dengan nabi-nabi sebelumnya di masing-masing alam surga tersebut.

### Daftar Pustaka

- Abdul-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mujam Al-Mufabbras Li Alfaẓ Al-Quran Al-Karim*. Tangerang: Dar Al-Hadis, 1996.
- Abdul Chaer. *Pengantar Sematik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta, 1995.
- Ahmad Hassan. *Tafsir Al-Furqon: Tafsir Quran*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010.
- Ayu Aulia Munika. "Kontroversi Tafsir Ilmi (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari Terhadap Sab'a Samawat dalam Surat al-Baqarah ayat 29)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Bakry Oemar. *Tafsir rahmat cet. III*. jakarta: Mutiara, 1984.
- Bayong Tjasyono HK. *Meteorologi Indonesia 1*. Jakarta: badan meteorologi klimtologi dan geofisika, 2009.



- Dr. Deddy N.Hidayat. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiSPrinting Cemerlang, 2001.
- Dr. Haryatmoko. *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Elti Seltiawati, Roosy Rusmawati. *Analisis Wacana : Konsel p, Telori, dan Aplikasi*. Malang: UB PREISS, 2019.
- Ensiklopedia Indonesia, Dewan Relaksasi. *Masyumi Edisi Khusus jilid IV*. Jakarta: Ichtiar baru, n.d.
- Fahrudin bin Muhammad ar-Razi. *Maḥfathul Ghaib*. Beirut: Darul Fikr, 1981.
- fatimah fatmawati. “Makna Historis Ayat-Ayat Tentang Sab’ Samawaat (Aplikasi Teori Historical Function Jorge J. E. Gracia).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Firly Annisa. ““Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populisme”.” *Jurnal Maarif* 13, no. 1 (2018): 38–54.
- H. Oemar Bakry. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: PT. Mutiara, 1982.
- . *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Haris Danial, Ismiyati. *Bumi Kita dalam Tata Surya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2020.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan pengantar ilmu al-Quran dan tafsir*. Diedit oleh Pustaka Rizki Putra. Semarang, 1977.
- Islah Gusmian. *Khaṣanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi, Cetakan I*. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan fungsi al-Qur’an, dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. tk: tp, n.d.
- Mahbub Ghozali. “Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur’an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar

- Bakry.” *Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 843.
- . “Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur’an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry.” *Jurnal Studi Alquran dan Hadis (AL-QUDDS)* 5, no. 2 (2021): 845.
- Mahmud Syaltut. *Tafsir Al-Quran Al Karim (Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Quran)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1990.
- Massimo Campaini. *the Quran: modern muslim interpretation*. london and new york: Routledge, 2011.
- Nuar, Jannatul Husna Bin Ali. “Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith.” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 10.
- Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadew, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. 1 (2018): 110.
- Reni Nurmawati, Ida kurnia shofa, Mohamad Mualim. “VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR BASA SUNDA: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja.” *Jurnal Tajdid* 22, no. 2 (2023): 435.
- Rizky Ardiansyah. “Sab’a Samawat dalam Perspektif Tafsir Bercorak Ilmi (Studi Muqaranah Tafsir Tantawi Jauhari dengan Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Siti Fahimah. “Al-Qur’an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: AnalisisDeskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia.” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2019): 178.
- Sri Adekayanti. “metodologi penafsiran H. Oemar Bakry (Studi Kitab Tafsir Rahmat.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Tantawi Jauhari. “Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim” 1 (n.d.).
- Taufik adnan akmal dan syamsu rizal panggabea. *Tafsir Kontekstual Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1990.

Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Umi Lutfiyah. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Tata Surya Menggunakan Media Realia (Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019.” Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.